

PERFORMATIVITAS HUDSON PRANANJAYA DALAM PERTUNJUKAN MUSIK

Zamrud Whidas Pratama^{1*}, & Yofi Irvan Vivian²

^{1,2} Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman
Jl. P. Flores, No.1, Samarinda

* Pos-el: whidaspratama@gmail.com

ABSTRAK

Hudson Prananjaya adalah seorang penyanyi yang memiliki keunikan dalam performativitasnya yaitu dapat bernyanyi dengan warna suara laki-laki dan perempuan selayaknya pasangan yang sedang berduet. Salah satu lagu yang ia pernah bawakan kembali adalah lagu *Gethuk*. Tujuan penelitian ini ingin mengkaji bagaimana performativitas seorang Hudson Prananjaya dalam mengeksplorasi lagu *gethuk* sehingga memiliki ciri khas dari penyanyi lain. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori performativitas, *Habitus*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana performativitas Hudson dalam lagu *gethuk*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) Studi kepustakaan, (2) Observasi, (3) Wawancara, (3) Dokumentasi. Tahap-tahap dalam menganalisis data dengan (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penulisan Histografi (4) Kesimpulan. Klarifikasi data kembali dilakukan baik terhadap pelaku subjek penelitian maupun kepada informan lainnya. Wawasan kultural dalam bernyanyi diperoleh Hudson karena terbiasa melakukan eksperimen dalam bernyanyi. Salah satu lagu yang pernah di bawakan kembali adalah lagu *gethuk*. Aspek visual ditunjukkan dengan konsep *two face show* nuansa adat jawa baik riasan maupun busana. Hasil transkripsi dan analisis aspek musikal pada bagian introduksi ditandai dengan X dinyanyikan menggunakan nada dasar Fis Mayor dengan mengambil satu bait pertama lagu *yen ing tawang ono lintang*. Bagian introduksi dinyanyikan dengan gaya vokal bebas tanpa tempo disebut dengan gaya vokal *recitative*. Modulasi ke tangga nada Bes Mayor terjadi saat masuk ke lagu *gethuk* dimulai dari intro lagu sampai dengan lagu selesai. Putaran lagu *gethuk* yang di reproduksi Hudson kembali ke bagian B (b1'), (b2'). Pada bagian pengulangan terdapat teknik berdialog dalam menyanyi disebut tehnik vokal *unpicth* (tanpa nada).

Kata Kunci: performativitas, *habitus*, pertunjukan

ABSTRACT

Hudson Prananjaya is a singer who has a unique performance that is able to sing in the colors of the voice of men and women like a couple who is a duet. One of the songs he once brought back was the Gethuk song. The purpose of this study is to examine how the performance of a Hudson Prananjaya in exploring the gethuk song so that it has the characteristics of other singers. The theory used in this research is the theory of performativity, Habitus. This study aims to describe how Hudson's performativity in

gethuk songs. Data collection is done by (1) literature study, (2) observation, (3) interview, (3) documentation. The stages in analyzing data with (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) histography writing (4) conclusion. Clarification of the data was again carried out both to the subject of the study and to other informants. Hudson gained cultural insight in singing because he was accustomed to experimenting in singing. One of the songs that was brought back was Gethuk song. The visual aspect is shown by the concept of two face shows nuances of Javanese customs both makeup and clothes. The results of the transcription and analysis of musical aspects in the introduction section are marked with X sung using the basic tone of Fis Major by taking the first verse of the song yen ing tawang ono latitude. The introduction is sung in a free vocal style without a tempo called the recitative vocal style. Modulation to the Bes Major scale occurs when getting to the Gethuk song starts from the song intro until the song is finished. The gethuk song that Hudson reproduces back to part B (b1 '), (b2'). In the repetition section there is a dialogue technique in singing called unpictch vocal technique.

Keywords: *performativity, habitus, performance*

A. PENDAHULUAN

Hudson Prananjaya merupakan penyanyi yang terkenal karena sebuah ajang pencarian bakat di salah satu televisi swasta di Indonesia. Penyanyi ini adalah seorang pria, namun suaranya memiliki dua karakter yaitu dapat bernyanyi layaknya seorang perempuan dan laki-laki. Inilah keistimewaan seorang Hudson Prananjaya yang akhirnya melambungkan namanya di kancah musik nasional. Hudson Prananjaya pada tahun 2010 muncul sebagai penyanyi dengan penampilan yang unik dengan membagi tubuhnya menjadi dua riasan laki-laki dan perempuan. Hal ini mampu menjadi fenomena yang unik karena Hudson menjadi salah satu penyanyi pertama di Indonesia yang melakukan hal tersebut. Hudson dalam pertunjukannya selalu menyanyikannya lagu dalam format duet. Salah satu lagu yang ditampilkan dalam pertunjukan bernyanyinya adalah *Gethuk* yang dipopulerkan oleh Nurafni yang diciptakan oleh seorang maestro campursari yaitu Manthous.

Lagu *Gethuk* sangat akrab ditelinga masyarakat Jawa ternyata sudah banyak sekali yang *re-arrangement* atau memproduksi ulang dalam bentuk gaya dan *genre*. Penyanyi-penyanyi yang sudah terkenal seperti Didi Kempot, Waljinah dan Elok Kartika Putri menjadi bukti bahwa lagu tersebut merupakan lagu Jawa yang sudah cukup terkenal di kancah musik nasional. Lagu *Gethuk* merupakan lagu yang pernah dibawakan Hudson Prananjaya saat ia berkompetisi dalam ajang Indonesia mencari bakat di trans TV dan itu kali pertama ia membawakan lagu dengan nuansa Jawa dalam penampilannya. Hal inilah yang menjadi ketertarikan dalam penelitian ini. Hudson Prananjaya dalam penampilannya selalu menyanyikan dua suara, yaitu suara laki-laki dan suara perempuan secara bergantian layaknya penampilan pasangan duet dalam lagu *Gethuk*. Kemampuan Hudson Prananjaya dalam memproduksi kembali lagu *Gethuk* tidak lepas dari wawasan kultural dalam proses kehidupannya sehingga dapat membedakan dari penyanyi lain dalam industry pertunjukan musik di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang proses Hudson Prananjaya sebagai seorang penyanyi yang dikenal memiliki performativitas yang unik. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap pengalaman kultural yang akhirnya mempengaruhi performativitasnya dalam menyanyikan dan memproduksi kembali lagu *Gethuk*. Oleh karena itu peneliti perlu merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah proses penelitian. Rumusan masalah tersebut antara lain; (1) Bagaimana Performatifitas Hudson Prananjaya mengeksplorasi lagu *Gethuk* sehingga berbeda dari penyanyi lain di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang Hudson Prananjaya, yang meliputi pengalaman dan wawasan kultural yang mempengaruhi performativitasnya yang unik dalam menyanyikan lagu *Gethuk*. Dengan adanya penelitian ini menunjukkan bahwa seorang penyanyi bukan hanya wanita dan pria saja, tetapi terdapat seorang penyanyi yang memiliki talenta dualisme suara di dalam satu tubuh manusia.

Manfaat penelitian ini adalah menjadi sumbangsih mengenai informasi tentang tokoh Hudson Prananjaya sebagai seorang penyanyi yang memiliki performativitas yang unik. Walaupun dalam penelitian ini Hudson Prananjaya yang menjadi objek inti, akan tetapi penyanyi dengan talenta serupa banyak terdapat di berbagai tempat yang dapat diteliti lebih lanjut sebagai tambahan referensi keilmuan dalam bidang vokal.

B. KERANGKA TEORI

1. Performativitas dan Habitus

Penelitian ini menggunakan teori Pervormativitas dan Habitus dalam membahas Pervormativitas Hudson Prananjaya dalam lagu *Gethuk* yang ia bawakan dalam Indonesia Mencari Bakat Trans TV pada tahun 2016. (Butler, 1993) membedakan istilah pertunjukan (*performance*) dan performativitas (*performativity*). Berdasarkan pemikiran Butler di atas dapat dikatakan bahwa performativitas tidak dapat dipandang sebagai presentasi diri yang bebas. Performativitas juga tidak secara sederhana disamakan dengan pertunjukan. Hal yang menyebabkan dan mendukung performativitas adalah adanya batasan-batasan sosial yang diberlakukan dalam masyarakat. Batasan sosial dalam masyarakat yang berkempang pada umumnya mempertunjukkan penyanyi dengan gender yang merepresentasikan suaranya. Hudson melawan batasan tersebut dengan mempertunjukkan dua suara dan penampilan dalam satu tubuh performativitas. Hal ini menjadi kebaruan dalam industry pertunjukan musik di Indonesia. Selain teori pervormativitas wawasan kultral yang diperoleh Hudson terkait dengan performativitasnya maka digunakan teori habitus.

Sehubungan dengan pemikiran Butler (1993) di atas yang memandang penting konsep habitus yang dikembangkan oleh Bourdieu dalam bukunya *The logic of Practice* (1990). (Bourdieu, 1990) menjelaskan bahwa habitus merupakan “*a system of durable, transposable dispositions which function as the generative basis of structured, objectively*

inofied practices”. Konsep Habitus tersebut dipandang penting oleh Butler, karena Bourdieu menggarisbawahi pentingnya tubuh sebagai tempat bagi ritual-ritual performativitas.

Habitus atau pengetahuan dan wawasan kultural penyanyi dapat dipandang sebagai praktik kultural yang diperoleh dari hasil pendidikan formal maupun non-formal. Seluruh praktik kultural dan pilihan-pilihan dalam literatur, lukisan atau musik sangat berkaitan dengan tingkat pendidikan dan lingkungan sosial. Tingkat keterkaitan antara pengetahuan yang diperoleh secara non-formal dan formal bervariasi, tergantung pada tingkat praktik kultural yang berbeda diperkenalkan dan diajarkan melalui sistem pendidikan atau sekolah. Berdasarkan pernyataan itu Bourdieu meyakini bahwa asal-usul sosial memiliki pengaruh yang paling kuat pada pengetahuan seseorang. Teori mengenai habitus ini dibutuhkan untuk analisis dan klasifikasi karya seni, tetapi tidak dapat memberikan kompetensi khusus atau kemahiran estetik (*connoisseur*), misalnya gaya bernyanyi dan penampilan visual.

Menurut Bourdieu (1994, hal. 66) seperti halnya dengan seni berpikir atau seni hidup, kompetensi khusus atau kemahiran estetik merupakan seni, yaitu penguasaan praktik yang tidak dapat diajarkan hanya melalui sistem pendidikan atau sekolah. Kemahiran estetik ini hanya dapat diperoleh melalui kebiasaan melakukan pengalaman-pengalaman kongkrit secara terus-menerus dengan budaya yang sah dan orang-orang yang memiliki budaya itu. Pemikiran Bourdieu tersebut sejalan dengan Richard Miller. (Miller, 1996) menyatakan bahwa “*artistry in singing is acquired by practice (habit) just as is technique*” yang artinya sama halnya dengan teknik bernyanyi, keartistikan dalam bernyanyi diperoleh dari kebiasaan melakukan aktivitas praktik secara terus-menerus. Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa kemahiran estetik atau gaya bernyanyi yang estetik secara gradual akan menjadi identitas musikal bagi penyanyi yang melakukannya. Dengan dimilikinya identitas musikal tertentu, seorang penyanyi akan memiliki karakter tertentu dalam penampilannya bernyanyi.

C. METODE PENELITIAN

Pemilihan Penyanyi Hudson Prananjaya sebagai subjek penelitian berkaitan dengan performativitasnya. Fokus analisisnya pada performativitas Hudson Prananjaya dalam lagu Gethuk yang pertama kali dibawakan dalam ajang Indonesia Mencari Bakat Trans TV yang di unggah di laman *youtube*. Hudson memiliki performativitas yang unik, untuk mengkajinya dipilih penelitian deskriptif kualitatif dengan mengutamakan pendekatan sejarah

Jenis penelitian ini adalah *Study life history*, Penelitian *Study life history* adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat serta kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, dan individunya. Lokasi penelitian dilakukan di Hotel Sheraton, Jl. Laksda Adisucipto KM 8.7, Yogyakarta saat Hudson melakukan pementasan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan di Pondok Indah Mall 2 Jl. Metro Indah, Blok III B, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Performativitas Hudson Prananjaya

Pervormativitas Hudson Prananjaya dalam pertunjukan musik terlihat dari penampilan visualnya diatas panggung. Hal ini dapat dipahami karena, selain kualitas suara, seorang penyanyi juga harus memperhatikan aspek penampilan visualnya dalam pertunjukan musik karena penonton tidak hanya memperhatikan musikalitas penyanyi tersebut namun secara keseluruhan. Dalam pertunjukan musik populer kemunculan Hudson Prananjaya pada tahun 2010 Hudson dikenal sebagai penyanyi yang sering tampil dengan dua riasan berbeda dalam satu tubuhnya atau biasa ia sebut sebagai *two face*. Sisi sebelah kanan di rias dengan rambut, *make up*, dan kostum layaknya seorang perempuan. Sisi sebelah kiri dirias dengan dandanan layaknya seorang laki-laki. Penampilan ini tidak hanya membedakan dengan penyanyi populer dalam pertunjukan musik pada umumnya, tetapi mempertegas identitasnya dalam pertunjukan musik. Dengan menggunakan riasan dengan dua dalam pertunjukan musik. Bahkan dalam berbagai macam kesempatan untuk menghibur penonton Hudson sering mengajak untuk berduet dengan laki-laki maupun perempuan tergantung pada sisi mana ia harus menghadap.

Penampilan Hudson dalam pertunjukan musik tidak hanya menstimuli pandangan penonton terhadap gaya bernyanyinya, tetapi juga penampilan visualnya dengan dua busana dalam satu tubuh. Yohana Lilik, misalnya, mengemukakan bahwa Hudson memiliki gaya bernyanyi yang menyebabkan ia berbeda dari penyanyi laki-laki pada umumnya. Namun, penampilan visualnya itu justru semakin mempertegas perbedaan itu, khususnya perbedaan antara Hudson dengan penyanyi populer laki-laki yang lain. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa penampilan visual dapat mempertegas karakter seorang penyanyi.

Untuk mendukung setiap penampilan yang akan di tampilkan Hudson selalu memikirkan kostum apa yang akan dikenakan dimana Hudson selalu menyesuaikan kostum dengan lagu yang akan ia nyanyikan. Apabila Hudson akan bernyanyi dengan tema lagu semi klasik Hudson selalu berdandan menggunakan setelan taksedo pada sisi kiri dan menggunakan gaun untuk sisi kananya. Hudson memberi nama pada setiap sisi dalam tubuhnya, sisi sebelah kiri bernama Hudson dan sisi sebelah kanan ia beri nama Jessica. pemberian nama di pilih agar semakin memperkuat performativitasnya diatas panggung. Pemberian nama ini juga digunakan untuk mempermudah dalam ia berinteraksi dengan penonton saat ia di tuntutan untuk memperkenalkan diri dengan suara dan tampilan kiri atau kanan.

2. Aspek Visual dalam Lagu Gethuk

Seperti dapat kita lihat salah satu penampilan Hudson saat menampilkan kebolehannya dalam bernyanyi pada lagu “Gethuk” yang ia bawakan dalam salah satu

episode dalam ajang Indonesia Mencari Bakat di Trans TV. Hudson menggunakan pakaian dengan nuansa Jawa. Pada sisi bagian kiri Hudson berdandan lengkap dengan blangkon, Beskap dan Jarik selayaknya pakaian pria Jawa. Untuk sisi sebelah kanan atau Jessica ia berdandan menggunakan sanggul lengkap dengan selendang dan kebaya serta jariknya. Hal tersebut semakin memperkuat penampilan visual yang selalu ia tampilkan secara maksimal sesuai dengan tema lagunya. Hudson selalu menyesuaikan kostum dengan lagu yang ia bawa karena baginya itu adalah sebuah totalitas dalam pertunjukan. Hudson mengungkapkan bahwa penampilannya yang berbeda dari penampilan penyanyi pada umumnya ini memiliki kesamaan pada tokoh maestro tari Didik Ninitowok yang juga memiliki tari *dwi muka*. Ia mengungkapkan bahwa ia merasa bangga dan bersyukur karena dari konsep *two face* yang ia buat tersebut menjadi salah satu konsep yang pertama di Indonesia dan dari konsep inilah ia bisa dikenal oleh orang banyak.



Gambar 2. Penampilan visual Hudson di IMB

Penyanyi merupakan suatu objek yang menarik bagi sebagian penikmat seni pertunjukan yang sedang berkembang seperti sekarang ini. Selain modal suara yang merdu penyanyi harus memiliki performativitas yang menarik agar memiliki karakter yang dapat dikenang dan menjadi nilai artistik tersendiri yang akan diingat oleh para penonton. Dunia industri musik mengaminkan hal ini karena sekali lagi seorang penyanyi harus mempunyai paket yang lengkap agar dapat menghibur. Dari Hasil wawancara yang sudah dilakukan dapat dikatakan bahwa karakter performativitas seorang penyanyi bukan hanya terletak pada suaranya, namun penampilan visual yang memiliki citra baru dan menarik dalam pertunjukan musik merupakan suatu daya Tarik tersendiri dari seorang penyanyi.

3. Aspek Musikal dalam lagu Gethuk

a. Lirik Lagu

Lagu Gethuk dibawa kembali oleh Hudson Prananjaya dalam ajang Indonesia Mencari Bakat di Trans TV pada tahun 2010. Akhirnya lagu tersebut banyak di bawa

dalam berbagai acara *off air* Hudson. Banyak versi yang Hudson buat dalam menyanyikan lagu gethuk tersebut. Namun, dalam penelitian ini menfokuskan pada lagu gethuk yang dibawakan Hudson pada ajang pencarian bakat tersebut yang dapat diakses pada laman *youtube.com*, karena ini adalah proses kreatif Hudson dalam pertunjukan lagu Gethuk.

Tabel 1. Analisis Lirik Lagu Gethuk Versi Hudson

Bagian dalam Lagu	Lirik Lagu	Analisis
Intro	<i>Yen ing tawang ono lintang, cah ayu Aku ngenteni tekamu Marang mego ing angkoso, nimas Sun takokke pawartamu</i>	Di awal lagu di beri variasi lirik bait pertama lagu <i>Yen Ing Tawang</i> dari Waldjinhah.
Pria: (Hudson)	sore sore padang bulan ayo konco podo dolanan rene rene bebarengan rame rame e... do gegojegan	Lirik sesuai lagu asli
Wanita (Jessica)	kae kae rembulane yen tak sawang kok ngawe awe koyo koyo ngelingake konco kabeh ojo padha turu sore	Lirik sesuai lagu asli
Pria (Hudson)	gethuk	
Wanita (Jessica)	Asale seko telo	
Pria (Hudson)	mata ngantuk,	
Wanita (Jessica)	iku tandhane apa?	
Pria (Hudson)	Alah gethuk nduk!	
Wanita (Jessica)	Asale seko	
Pria (Hudson)	Yen ra petuk	
Wanita (Jessica)	Atiku Rodo Gelo	
Wanita (Jessica)	Ojo ngono mas ojo ojo ngono kadung janji mas aku mengko gela	
Pria (Hudson)	Gethuk, asale opo nduk?	Dinyanyikan secara dialog (<i>recitative</i>)
Wanita (Jessica)	Seko telo to mas...	Resitative dan liriknya ditambah
Pria (Hudson)	Moto ngantuk	
Wanita (Jessica)	Iku tambane opo?	
Pria (Hudson)	Alah gethuk nduk!	Di tambah kata “ <i>nduk</i> ”
Wanita (Jessica)	Asale seko telo... o..o..o...	Di akhir melodi lagu di tambah dengan improvisasi nada 1/16 sebagai pemanis melodi

Pria (Hudson)	Yen ra pethuk	
Wanita (Jessica)	Atiku rodo gela	
Wanita (Jessica)	Ojo ngono mas Ojo ojo ngono Kadung janji mas Aku mengko gela	
Pria (Hudson)	Ojo ngono dek Ojo ojo ngono	Lirik asli kata “nduk” karena dinyanyikan Hudson di ganti dengan “dek” sebagai panggilan laki-laki ke perempuan di Jawa.
Wanita (Jessica)	Kadung janji mas Aku mengko gela	<i>Coda</i> Dinyanyikan dengan teknik Ritardando untuk mengakhiri lagu.

Dari hasil analisis lirik diatas ditemukan bahwa performativitas Hudson yang menggunakan konsep *two face* membuat lagu Gethuk yang aslinya dinyanyikan solo di nyanyikan Hudson dengan konsep duet. Pada tahap awal Hudson menambahkan bait pertama lirik lagu campursari lain yang juga di ciptakan oleh almarhum Manthous dengan judul lagu *Yen Ing Tawang* yang dipopulerkan oleh waldjinah. Bait 1 dinyanyikan Hudson pada sisi kiri tubuhnya dan dilanjutkan Bait 2 dinyanyikan oleh Jessica pada sisi kanan tubuh Hudson. Putaran *reffrein* yang pertama dinyanyikan dengan bergantian antara Hudson dan Jessica dinyanyikan per kalimat. Pada putaran *reffrein* yang ke dua masih dinyanyikan secara bergantian dengan menggunakan teknik vokal *recitative* atau dialog dalam bernyanyi. Penambahan dialok atau *recitative* vokal nampak pada penambahan kata *nduk* mas dan dek sebagai panggilan laki-laki ke perempuan dan sebaliknya dalam bahasa Jawa. lirik tambahan ini merupakan bentuk improvisasi dalam menyanyi teknik *unpitch* atau dialog dalam bernyanyi. Pada bagian *coda* lirik lagu dinyanyikan dengan membagi dua dalam satu bait *coda* dinyanyikan awal oleh Hudson dan dua kalimat berikutnya oleh Jessica sebagai akhir dalam menyanyikan lirik tersebut.

b. Lagu Gethuk Versi Hudson

Gethuk
(Versi Hudson) Cipt: Manthos

♩ = Resitative X

Hudson

Jessica

Yening tawang o no lin tang cah a yu A kungen te ni teka mu

5

H.

J.
 Ma rang me go ning ang ka sa ni mas Sun ta ko ke pa war ta

8

H.
 So re so re padhang bu lan A yokon co po do do la nan

J.
 mu

13

H.
 Re ne re ne be ba re ngan Ra me ra me yok! do ge go je kan

J.
 Ka e ka e rem bu la

18

H.

J.
 ne Yendi sa wang koknga we a we Ko yo ko yo nge li nga ke kon co ka

23

H.
 Ge thuk Moto ngan

J.
 beh o jo tu ru so re so re a sa le so ko te lo Mas!

27

H.
 tuk A lah ge thuk nduk! Yen ra pe

J.
 kutamba ne o po sa le so ko te lo

C

31
 H. 
 J. 
 A ti ku ro do ge lo O jo ngo no mas o jo o jongo no Kadung jan

B (b1')

35
 H. 
 J. 
 ji mas A ku meng ko ge lo. Se ko te lo to

(b2')

38
 H. 
 J. 
 Mas! I ku tamba ne o po sa le so ko te

C (c1')

42
 H. 
 J. 
 lo o o o o.. A ti ku ro do ge lo O jo ngo no mas o jo o jongo

Coda (c2')

46
 H. 
 J. 
 no Kadung jan ji mas A ku meng ko ge lo.

50
 H. 
 J. 
 Ka dung jan ji Mas A ku meng ko ge lo.

Notasi 1. Transkrip Lagu Gethuk Versi Hudson

Hudson Prananjaya melakukan pengembangan melodi pada lagu Gethuk tanpa menghilangkan karakter lagu campursari yang sudah melekat. Hasil analisis melodi lagu Gethuk versi Hudson, secara garis besar lagu tersebut terdiri dari beberapa bagian yaitu **X**, **A(a1)**, **(a2)**, dan pengulangan harafia **(a1')**, **(a2')**, **B** terdiri dari **(b1)**, **(b2)** lalu **C** kembali ke **B (b1')**, **(b2')** ditutup dengan **C (c1')** dan **(c2')** diakhiri dengan *coda*. Berikut adalah analisis struktur melodi dan reproduksi vokal dan cara bernyanyi yang dikembangkan oleh Hudson Prananjaya pada lagu Gethuk yang akan dibahas perbagian. Pada bagian *intro* ditandai dengan tanda **X** yang merupakan melodi tambahan dalam lagu ini. Pada bagian **X** dinyanyikan menggunakan nada dasar **Fis Mayor**. Melodi dan lirik yang digunakan Hudson pada bagian pembukaan dalam lagu ini merupakan melodi dalam lagu *yen ing tawang ono lintang* yang dipopulerkan oleh Waldjajah yang diciptakan oleh Andjar Any.

Introduksi dinyanyikan oleh Hudson dengan gaya vokal bebas tanpa terpatok pada tempo yang statis. Gaya bernyanyi yang dilakukan Hudson tersebut disebut dengan gaya *recitative*. Oleh karena itu transkripsi yang di buat oleh penulis tidak menempatkan pembagian birama. Hal tersebut untuk lebih menegaskan bahwa melodi pada bagian **X** dinyanyikan dengan gaya *recitative*. Vokal yang digunakan Hudson untuk menyanyikan melodi introduksi tersebut adalah vokal wanita yang dimiliki oleh Hudson.

Berikutnya adalah bagian **A** yang memiliki pembagian kalimat melodi tanya dengan ditandai dengan **(a1)** dan kalimat jawaban yang ditandai dengan **(a2)**. Seperti yang tertera pada transkripsi terjadi perubahan nada dasar atau disebut dengan modulasi. Modulasi atau perpindahan tangga nada dari tangga nada **Fis Mayor** ke **Bes Mayor** untuk masuk ke melodi bait pertama dalam lagu tersebut. Melodi awal dalam lagu tersebut dinyanyikan dengan tempo 70 bpm atau biasa disebut dengan istilah *Andante*. Pada bagian ini Hudson menggunakan suara pria yang di milikinya. Berikutnya adalah bait dua yang terdiri dari melodi terdiri dari kalimat tanya dan kalimat jawaban. Kalimat ini merupakan kalimat melodi yang bentuknya hampir sama dengan melodi sebelumnya. Karena ini kalimat lagu pengulangan yang hampir sama maka kalimat tanya di beri tanda dengan **(a1')** dan kalimat jawaban diberi tanda **(a2')**. Dalam reproduksi dan pengembangan dalam bernyanyi Hudson menggunakan sisi suara wanita untuk memberi kesan duet karena melodi sebelumnya sudah dinyanyikan dengan suara pria.

Selanjutnya akan dibahas analisis melodi dan cara menyanyi Hudson pada bagian yang diberi tanda **B** atau dalam lagu tersebut disebut *reffrein*. Pada bagian ini terdiri dua kalimat yang diulang secara harafiah. Kalimat pertama ditandai dengan **(b1)** dan kalimat pengulangan harafiah ditandai dengan **(b2)**. Sudah di bahas pada bagian sebelumnya pada bagian *reff* pada lagu gethuk yang asli dibuat bersahut-sahutan yang dibantu dengan *backing vocal*. pada versi yang dinyanyikan Hudson, melodi dinyanyikan dengan suara pria dilanjutkan dengan menyanyikan melodi selanjutnya dengan suara wanita, lebih jelasnya perhatikan birama 25 pada partitur lagu gethuk. Menyanyian melodi secara bergantian dengan suara pria dan wanita berada pada melodi awal dan tengah pada bagian **(b1)** dan hal serupa dilakukan pada melodi pada bagian **(b2)**. Terdapat sedikit perbedaan dalam menyanyikan pada melodi bagian **(b2)**. Perbedaan tersebut nampak pada

penambahan lirik *nduk!* dibunyikan tanpa nada agar menambah kesan berdialog selayaknya seorang pria dan wanita sedang bercengkrama.

Berikutnya adalah bagian **C** atau merupakan bagian akhir dalam lagu gethuk. Pada bagian ini hanya terdiri dari satu kalimat dan kalimat terakhir berupa *coda*. Coda terletak pada kalimat terakhir dalam struktur **C** tersebut yaitu pada bagian melodi yang memiliki lirik *kadung janji mas, aku mengko gelo*. Tidak banyak variasi yang dilakukan Hudson pada bagian ini. Pada bagian ini dinyanyikan oleh suara wanita. Terjadi pengulangan yang dilakukan oleh Hudson pada bagian **B** atau *reffrein* yang dinyanyikan secara langsung tanpa adanya interlude atau musik jeda sebelum pengulangan *reffrein*. Pada bagian pengulangan ini terdapat dua kalimat melodi pertama dengan tanda (**b1**) dan pengulangan harafiah ditandai dengan tanda (**b2**). Pengulangan yang dilakukan Hudson pada bagian ini lebih banyak menggunakan gaya berdialog dalam bernyanyi. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya tambahan lirik yang digunakan oleh Hudson dimana ia membunyikan lirik tersebut tanpa nada atau disebut dengan istilah teknik *unpitch*. Hal tersebut dilakukan dengan suara pria dan wanita yang dimiliki Hudson, seperti percakapan dalam sebuah lagu oleh sepasang penyanyi duet wanita dan pria.

Untuk mengakhiri pertunjukannya dalam lagu gethuk Hudson kembali mengulangi pada bagian **C**. Bila pada bagian sebelumnya bagian **C** terdiri satu kalimat lagu dan terdapat coda sebagai penutup, hal serupa dinyanyikan kembali oleh Hudson namun dalam pembagian dan pengulangan struktur melodi yang agak berbeda. kalimat melodi pertama di beri tanda (**c1**) dan kalimat melodi pengulangan sebagai coda diberi tanda (**c2**). Kalimat melodi (**c1**) dinyanyikan oleh Hudson dengan suara wanita, dan pengulangan harafiah ke dua (**c2**) dinyanyikan Hudson dengan suara laki-laki setengah dari kalimat lagu lalu setengahnya atau dapat disebut dengan coda dinyanyikan Hudson dengan suara wanita sebagai akhir dalam lagu. Penambahan lirik berupa *mas* dan *dek* digunakan untuk mempertegas bahwa Hudson melakukan perpindahan suara vokal dari vokal wanita ke vokal pria yang dilakukan dengan cepat.

E. PENUTUP

Membawakan kembali lagu gethuk yang dibawakan oleh Hudson ditemukan banyak gaya bernyanyi yang akhirnya membuat perbedaan dari penyanyi lainnya. Hal tersebut tidak lepas dari performativitasnya yaitu konsep dua suara dan dua rupa yang di bawa dalam setiap pertunjukannya. Wawasan kultural dalam bernyanyi diperoleh Hudson karena terbiasa melakukan eksperimen dalam bernyanyi. Salah satu lagu yang pernah di bawakan kembali adalah lagu *gethuk*. Aspek visual ditunjukkan dengan konsep *two face show* nuansa adat Jawa baik riasan maupun busana. Hasil transkripsi dan analisis aspek musikal pada bagian introduksi ditandai dengan X dinyanyikan menggunakan nada dasar Fis Mayor dengan mengambil satu bait pertama lagu *yen ing tawang ono lintang*. Bagian introduksi dinyanyikan dengan gaya vokal bebas tanpa tempo disebut dengan gaya vokal *recitative*. Modulasi ke tangga nada Bes Mayor terjadi saat masuk ke lagu gethuk dimulai dari intro lagu sampai dengan lagu selesai. Putaran lagu *gethuk* yang di reproduksi

Hudson kembali ke bagian B (b1'), (b2'). Pada bagian pengulangan terdapat teknik berdialog dalam menyanyi disebut teknik vokal *unpitch* (tanpa nada).

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. California: Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (1994). *Raisons Pratiques: sur la theorie de l'action*. Paris: Seuil.
- Butler, J. (1993). *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of "Sex."* London, United Kingdom: Taylor & Francis Ltd.
- Miller, R. (1996). *On the Art of Singing*. New York: Oxford University Press.

DAFTAR NARASUMBER

- Hudson Prananjaya, (37 th.), Peyanyi, wawancara pertama pada 5 April 2016 di Pondok Indah Mall, Jakarta Selatan
- _____, (37 th.), Peyanyi, wawancara kedua pada 22 April 2016 di Hotel Sheraton Mustika Yogyakarta).
- Yohana Lilik Sudarwatie, (55th), Penyanyi dan Guru vokal seriosa, wawancara pada 30 April 2016 di Nitiprayan, Bantul, Yogyakarta.

